

**STRATEGI PETANI KOPI DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG EMPUS
TALU KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH
TENGAH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ILHAM SYAHRA MUNTHE

NIM. 190405019

Program Studi Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447H/2026**

Skripsi

Diajukan kepada fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam banda aceh

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar sarjana dalam ilmu dakwah

Prodi kesejahteraan sosial

oleh

Ilham Syahra Munthe

190405019

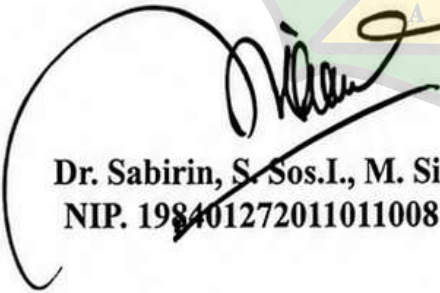
Jurusan Kesejahteraan Sosial

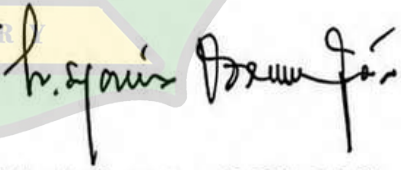
Disetujui untuk seminarkan oleh:

Mengetahui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sabirin, S. Sos.I., M. Si.
NIP. 198401272011011008


Hijrah Saputra, S.Fil., M.Sos
NIP. 199007212020121016

SKRIPSI

Telah Dinimai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh
Gelar

S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Kesejahteraan Sosial

Diajukan oleh:

ILHAM SYAHRA MUNTHE

NIM. 190405019

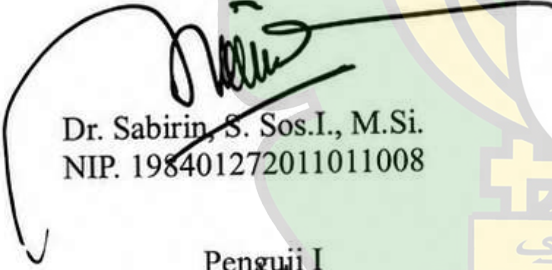
Pada Hari/Tanggal

Senin 13 April 2026 M

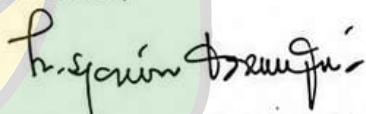
di

Darussalam-Banda Aceh


Ketua,


Dr. Sabirin, S. Sos.I., M.Si.
NIP. 198401272011011008


Sekretaris,


Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos
NIP. 199007212020121016

Penguji I


Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011

Penguji II


Zamzami, S.Sos.I., M.Kesos.
NIP. 197711092025211006



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : ILHAM SYAHRA MUNTHE

NIM : 190405019

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

AR - RANIRY Banda Aceh,
Yang menyatakan,



ILHAM SYAHRA MUNTHE
190405019

Abstrak

Nama : ILHAM SYAHRA MUNTHE
Nim : 190405019
Fakultas/prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Kesejahteraan Sosial
Judul skripsi : Strategi Petani Kopi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah
Tanggal sidang : 03 Februari 2016
Tebal skripsi : 68 Halaman
Pembimbing I : Dr. Sabirin, S.Sos. I., M.Si.
Pembimbing II : Hijrah Saputra, S.Fil., M.Sos.
Kata kunci : Strategi petani kopi, kesejahteraan masyarakat, kopi Gayo, Aceh Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi petani kopi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya tersebut. Kopi merupakan komoditas unggulan masyarakat Dataran Tinggi Gayo yang memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal dan kesejahteraan sosial masyarakat. Namun, peningkatan kesejahteraan petani kopi tidak terlepas dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang memengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap petani kopi, aparaturnya, serta pihak-pihak terkait. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi petani kopi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain pengelolaan kebun kopi secara mandiri dan berkelanjutan, pemanfaatan hasil kopi sebagai sumber pendapatan utama keluarga, serta kerja sama antar petani dalam proses produksi dan pemasaran. Selain itu, kopi juga berperan dalam mendorong perbaikan kondisi sosial seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Adapun kendala yang dihadapi petani kopi meliputi ketidakstabilan harga kopi, keterbatasan modal, minimnya akses terhadap teknologi pertanian, serta ketergantungan pada kondisi cuaca.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan petani kopi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis persembahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun Skripsi yang berjudul **“Strategi Petani Kopi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah”** ini merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang diperlukan sebagai syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kesempatan sehingga saya dapat merasakan nikmatnya bangku perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah tercinta, bapak Hamdan S.H. dan Ibu tercinta ibu Dra. Isnaini yang telah mendampingi penulis dan memberikan dukungan serta doa tiada henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S-1 ini.
3. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dr. Sabirin, S. Sos.I., M.Si. selaku Pembimbing I sekaligus Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. dan bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos. selaku pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya serta selalu memberikan support dan masukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Seluruh dosen Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
7. Terima kasih kepada kakak ku Inge Ayudia, S.Pd., M.Pd., abang ipar ku Thomas Mustajib, S.Pd., Gr., abang kandung ku Sediken Tara Munthe, S.Pd., M.Pd., kakak ipar ku Fidya Ismi Ulya, S.Pd., M.Pd., Gr. dan untuk adik ku Syafira Humaira Munthe yang telah membantu dalam pembuatan skripsi, memberikan semangat, dan dukungan tanpa henti.
8. Terima kasih kepada Aulia Fitrah, S.Pd dan Famila Lusya, S.Sos yang telah memberikan support dan dukungannya.
9. Terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, **ILHAM SYAHRA MUNTHER**. Yang sudah bertahan selama ini untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan. Terima kasih untuk jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih untuk raga yang terus melangkah, meski lelah tidak sering terlihat. Penulis bangga dengan diri sendiri yang telah mampu melewati fase kehidupan yang sulit dalam kehidupan ini. Semoga kedepannya raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Segala upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan penulisan ini. Namun, tidak mustahil dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan karya selanjutnya.

Banda Aceh, 19 januari 2026

Yang menyatakan,

Ilham Syahra Munthe



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	1
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penjelasan Istilah	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Strategi	16
B. Tanaman Kopi	20
C. Petani Kopi	28
D. Peningkatan	31
E. Kesejahteraan Masyarakat	33
BAB III Metode Penelitian	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41
D. D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berada di wilayah garis khatulistiwa sehingga memiliki karakteristik iklim yang relatif stabil dengan pola musim yang jelas serta kondisi tanah yang subur. Faktor tersebut menjadikan Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai salah satu produsen kopi unggulan di tingkat global. Selain itu, kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau turut menghasilkan keragaman cita rasa dan aroma kopi yang khas di setiap daerah. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memberikan potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian dan perkebunan.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Aceh yang berjarak sekitar 314,3 kilometer dari ibu kota provinsi, Banda Aceh, dengan waktu tempuh darat sekitar enam hingga tujuh jam. Wilayah ini memiliki karakteristik iklim tropis yang menyebabkan intensitas penyinaran matahari berlangsung sepanjang tahun, serta dipengaruhi oleh dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Berdasarkan sudut pandang geostrategis, Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu wilayah dataran tinggi di Provinsi Aceh yang berada pada rangkaian Pegunungan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang Pulau Sumatera. Pola iklim di wilayah ini ditandai dengan musim kemarau yang umumnya berlangsung dari bulan Januari hingga Juli, sementara musim hujan terjadi pada periode Agustus hingga Desember. Rata-rata curah hujan tahunan

berada pada kisaran 1.802 hingga 2.409 milimeter dengan jumlah hari hujan sekitar 113 sampai 160 hari dalam satu tahun.

Selain kondisi iklim tersebut, kawasan Dataran Tinggi Gayo dikenal memiliki lanskap alam yang indah serta masih terpelihara dengan baik. Salah satu destinasi wisata unggulan yang banyak dikunjungi karena keindahan alamnya dan kemudahan akses adalah Danau Lut Tawar. Secara administratif, Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas wilayah sekitar 445.404,12 hektare dan terbagi ke dalam 14 kecamatan, salah satunya Kecamatan Bebesen.

Kecamatan Bebesen merupakan salah satu kecamatan yang mengelilingi Danau Lut Tawar dan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbesar dan tingkat kepadatan tertinggi di Kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 47,12 km² dengan jumlah penduduk mencapai 34.342 jiwa. Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat setempat, Kecamatan Bebesen telah dikenal sejak tahun 1558 dan secara resmi ditetapkan sebagai kecamatan pada tahun 1945 seiring dengan terbentuknya pemerintahan Republik Indonesia. Secara etimologis, nama Bebesen berasal dari kata *beberasen* yang bermakna lumbung pemikiran

Kampung Empus talu terletak diantara Kampung Bebesen, Mongal, Kebet, dan Tensaran. Empus talu dulunya merupakan salah satu dusun dari Kampung Bebesen yang kemudian pada tahun 2002 dilakukan pemekaran sehingga Empus Talu menjadi sebuah Kampung. Pada awalnya penduduk Kampung Empus Talu berjumlah 110 KK dengan jumlah jiwa 496 jiwa, dengan luas wilayah 1,2 x 1,1

KM. Menurut cerita masyarakat sekitar nama Empus Talu berasal dari dua bahasa gayo yaitu “*empus*” yang berarti kebun dan “*talu*” yang berarti panggil. Jadi, Empus Talu dapat diartikan menjadi kebun panggil, Empus Talu juga dapat diartikan sebagai kebun tinggal atau Kampung memanggil. Penamaan tersebut berawal mula dari lokasi Kampung atau kebun yang dulunya pernah ditinggalkan penduduknya kemudian ditempati kembali seperti saat ini. Kampung Empus Talu memiliki empat dusun yaitu Tunah Kolak, Umah Uken, Pejebe, dan Petor.

Sistem pemerintahan Kampung Empus Talu sendiri berdasarkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik, yaitu:

1. Asas keislaman
2. Asas kepastian hukum
3. Asas kepentingan umum pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak dulu.

Pemerintahan kampung dipimpin oleh seorang Reje Kampung yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh unsur Banta, Kaur, serta Kepala Dusun. Selain struktur tersebut, Imem, Petue, dan RGM memiliki peran yang signifikan dalam sistem pemerintahan kampung, khususnya sebagai pihak yang memberikan nasihat dalam perumusan kebijakan di tingkat kampung serta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hukum adat. Di samping itu, unsur *sarak opat* juga memegang kewenangan penting dalam memberikan pertimbangan terhadap proses pengambilan keputusan kampung, melakukan pengawasan terhadap kinerja, serta menilai kebijakan yang ditetapkan oleh Reje Kampung.

Pemerintahan Kampung Empus Talu juga didukung oleh keberadaan imem dusun yang berperan dalam mengoordinasikan berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat. Pada masa lalu, pelaksanaan roda pemerintahan kampung belum memiliki fasilitas kantor khusus, sehingga kegiatan pemerintahan umumnya dilaksanakan di ruang terbuka bersama masyarakat atau di kediaman Reje Kampung. Seiring dengan perkembangan administrasi pemerintahan, kantor Reje Kampung akhirnya dibangun pada tahun 2006 dengan pendanaan dari pemerintah melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat, yang pelaksanaannya dilakukan secara swakelola oleh masyarakat dengan dukungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Kondisi sosial masyarakat kampung mengalami peningkatan yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Perkembangan tersebut juga didukung oleh keberadaan sumber daya sosial, termasuk aspek keagamaan, kebudayaan, adat istiadat, serta kebiasaan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks Kampung Empus Talu, karakteristik sosial dan budaya yang ada memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi dan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan geografi di Indonesia yang sangat stabil membentuk tanah jauh lebih subur, maka dari itu cocok untuk ditanami beraneka bentuk tanaman. Selain negara yang bercuaca tropis, negara Indonesia juga mempunyai banyak pulau yang menjadikan bermacam bentuk tanaman mempunyai karakter dengan rasa dan aroma yang berbeda-beda di antara pulau satu dan pulau lainnya meskipun

tanaman berbentuk sama.¹ Salah satu model tanaman yang hidup subur adalah kopi, tanaman kopi adalah ragam tumbuhan yang amat banyak di lestarikan di Indonesia. Ditambah kopi mempunyai nilai jual yang cukup tinggi di pasaran dunia sehingga melahirkan kesempatan untuk Indonesia guna menjadi negara berproduksi kopi terkenal di dunia. Sekarang ini daerah yang memproduksi kopi terbesar di negara Indonesia bersumber dari provinsi Aceh yaitu di Bener Meriah dan Aceh Tengah.

Meningkatnya permintaan ekspor pada kopi arabika di dunia memberi dampak tersendiri terhadap perkebunan kopi di Indonesia. Komposisi jenis tanaman kopi di Indonesia yang di kuasai oleh kopi arabika menciptakan usaha-usaha kearah diverifikasi. Namun tidaklah mudah karena terhadang kesesuaian lahan terhadap tanaman kopi arabika. Dataran Tinggi Gayo merupakan sebuah kawasan pegunungan yang letaknya berada di bagian tengah provinsi Aceh. Daerah ini berada di daerah pegunungan yang terbagi atas tiga wilayah administratif adalah Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues.²

Perkebunan kopi di Provinsi Aceh tepat di dataran tinggi gayo Kabupaten Aceh Tengah turut memberikan peran terhadap besarnya produksi kopi di Indonesia.³ Tipe kopi yang di hasilkan yaitu arabika 85% dan robusta 15%.

¹ Teniro, Y.W., Zulfan dan Husaini. "Perkembangan Pengolahan Kopi Arabika Gayo mulai dari Panen hingga Pasca Panen di Kampung Simpang Teritit," (2018), Jurnal Mahasiswa 3 (3), h. 52-63

² Hermanto, B., DAN Wahyuni, S "Strategi Pengembangan Kopi Arabika terhadap Pendapatan Petani di Kampung Tiga Runggu Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun (Prossiding Hasil Seminar Penelitian), h. 732-745.

³ Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK Volume 8, No 4 November 2023, h. 3.

Indonesia menempati urutan sebagai pengekspor biji kopi setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia⁴. Tanah Gayo adalah wilayah penghasil kopi di Indonesia, yang bisa menciptakan sekitar 40% biji kopi jenis Arabika berkualitas unggul dengan jumlah panen kopi di Indonesia. Perkebunan kopi ini berada pada ketinggian 1200 m dari permukaan laut serta luas mencapai 48.300 ha dan rata-rata produksi perhektar berjumlah 720 kg. Kopi adalah hasil pertanian tertinggi di Kabupaten Aceh Tengah, melihat hampir tiap-tiap orang memiliki lahan kopi. Kesejahteraan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah sangat terikat pada tanaman kopi yang telah mendunia ini.

Salah satu model tanaman yang hidup dengan subur di Indonesia yaitu tanaman kopi, tanaman kopi adalah ragam tumbuhan yang amat banyak di lestarikan di Indonesia. Dataran Tinggi Gayo adalah satu daerah penghasil kopi Arabika dan jenis kopi Arabika yang dihasilkan Kabupaten Aceh Tengah jauh lebih tinggi di bandingkan Robusta. Peningkatan pada jumlah produksi Arabika Kabupaten Aceh Tengah merupakan bagian dari keberhasilan Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah dalam melakukan atau melaksanakan kebijakan dan program tentang kopi. Kebijakan yang dimaksud merupakan kebijakan umum pengembangan kopi nasional yang difokuskan pada upaya penyaluran seluruh potensi sumber daya tanaman kopi guna meningkatkan daya saing usaha, nilai tambah, produktivitas, serta kualitas produk. Pelaksanaan kebijakan ini dilakukan melalui keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dan penerapan struktur

⁴ As'ad, M.H., dan Aji "Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Kedai Kopi Modern di Bondowoso," (2020), 13 (2), h. 182-199.

kelembagaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, berlandaskan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didukung oleh prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023)⁵.

Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan di Provinsi Aceh, khususnya kopi arabika yang lebih dikenal dengan sebutan Kopi Gayo. Penamaan tersebut merujuk pada lokasi tiga sentra produksi utama kopi di Aceh yang berada di kawasan Dataran Tinggi Gayo. Kopi Gayo memiliki tingkat permintaan yang tinggi di pasar internasional karena karakter cita rasa dan aroma yang khas serta kuat. Produk kopi yang dipasarkan meliputi berbagai bentuk olahan, antara lain cherry, labui, gabah, dan green bean. Sebagai salah satu kopi spesialti yang berkembang di Indonesia, Kopi Gayo dibudidayakan oleh masyarakat Dataran Tinggi Gayo dan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Kesejahteraan dapat dimaknai sebagai suatu tatanan kehidupan sosial yang mencakup aspek material, sosial, dan spiritual, yang ditandai oleh terciptanya rasa aman, kesusilaan, serta ketenteraman lahir dan batin. Kondisi tersebut memungkinkan setiap warga negara untuk melakukan berbagai upaya pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara optimal, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Perkembangan kesejahteraan tidak semata-mata

⁵ Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik perkebunan Indonesia: Kopi*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia

diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan hak-hak penduduk di suatu wilayah.

Keberlanjutan kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh dinamika perubahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan transformasi struktur ekonomi dan budaya masyarakat, serta perubahan sikap dan sistem nilai yang dianut. Oleh karena itu, untuk menilai keberhasilan pembangunan di suatu wilayah diperlukan indikator-indikator yang mampu merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat secara komprehensif. Mengingat indikator kesejahteraan rakyat bersifat luas dan kompleks, maka penilaian terhadap tingkat kesejahteraan hanya dapat dilakukan melalui penggunaan indikator kesejahteraan sosial yang relevan dan terukur.⁶

Dari uraian di atas maka tujuan utama kesejahteraan yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan yang direncanakan pemerintah diantaranya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, Kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Dalam pemaknaan kesejahteraan sendiri setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap kesejahteraan itu sendiri salah satunya adalah strategi petani kopi dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

⁶ Jurnal Governance, “kebijakan pemerintah daerah dalam penerapan pembelajaran daring” Vol. 1, No. 2, 2021, h. 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah?
2. Apa saja kendala petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui kendala petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas bagi penulis dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memperkaya referensi mengenai kesejahteraan sosial dalam hal strategi petani kopi dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat praktis

a. bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam meningkatkan taraf kesejahteraan sosial di daerah terutama untuk Kampung Empus Talu.

b. bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi dan referensi bagi masyarakat yang bersangkutan yaitu masyarakat Kampung Empus Talu. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai perspektif atau sudut pandang masyarakat terhadap kesejahteraan.

c. bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai penambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian kesejahteraan sosial sehingga diharapkan peneliti menjadi pekerja sosial yang baik. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengasah keilmuan peneliti terhadap ilmu kesejahteraan sosial selama belajar dibangku perkuliahan.

E. Penjelasan Istilah

Agar mempermudah tulisan ini, maka peneliti akan menjelaskan sedikitnya beberapa istilah penting yang menjadi pokok pembahasan utama antara lain yaitu:

1. Strategi

Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dirancang oleh individu maupun kelompok untuk menyusun langkah-langkah tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi merupakan kemampuan atau seni dalam mengoptimalkan potensi, kapasitas, serta sumber daya yang dimiliki guna mencapai sasaran secara efektif dan efisien melalui pendekatan yang tepat. Selain itu, strategi juga dapat dimaknai sebagai tindakan adaptif dalam merespons berbagai kondisi dan dinamika lingkungan, baik yang dapat diprediksi maupun yang muncul secara tidak terduga.

2. Peningkatan

Peningkatan dapat dimaknai sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk menjadikan suatu kondisi berada pada tingkat yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Peningkatan juga merujuk pada rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memajukan atau mengembangkan sesuatu secara berkelanjutan. Secara etimologis, istilah peningkatan berasal dari kata *tingkat* yang menggambarkan adanya susunan berlapis atau tahapan tertentu yang membentuk suatu kondisi yang lebih ideal. Dalam konteks pengembangan individu maupun kelompok, peningkatan mencerminkan adanya kemajuan, baik

dari kondisi ketidaktahuan menjadi pemahaman, maupun dari ketidakmampuan menjadi kemampuan.

3. Kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan dapat dipahami sebagai suatu tatanan kehidupan yang mencakup aspek sosial, material, serta ketenteraman individu, yang memungkinkan setiap warga negara untuk berupaya memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara optimal bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat, dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia. Badan Pusat Statistik (2007) mendefinisikan kesejahteraan sebagai kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan fisik dan nonfisik suatu rumah tangga sesuai dengan standar tingkat hidup yang layak.⁷

Kesejahteraan tidak hanya dipahami sebagai kecukupan pendapatan atau pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti Kesehatan yang baik, akses terhadap pendidikan yang memadai, ketersediaan lapangan pekerjaan, perumahan yang layak serta lingkungan sosial yang aman dan kondusif. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kesejahteraan juga berkaitan erat dengan adanya hubungan sosial yang harmonis, rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga yang memungkinkan masyarakat hidup secara tentram dan saling mendukung.

Selain itu, kesejahteraan masyarakat mencerminkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengakses serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia

⁷ Dura, J. "Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Kampung, Kebijakan Dana Kelembagaan Kampung terhadap Kesejahteraan Masyarakat" (2016) h. 26.

di lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *sejahtera* diartikan sebagai keadaan yang aman, tenteram, dan makmur. Dengan demikian, kesejahteraan dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang merasakan kualitas hidup yang baik dan layak. Pemaknaan terhadap masyarakat atau kehidupan yang sejahtera pada dasarnya berkaitan erat dengan perasaan dan pengalaman hidup yang dirasakan oleh anggota masyarakat itu sendiri.⁸ Rasa sejahtera muncul ketika individu terbebas dari rasa takut, tekanan, dan kemiskinan, serta berbagai bentuk keterbatasan lainnya. Kondisi tersebut akan semakin nyata apabila dalam masyarakat tersedia kecukupan barang dan jasa, serta adanya peluang dan kesempatan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.⁹

Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial setiap warga negara, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang layak, mengembangkan potensi diri, serta menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.¹⁰

Definisi lain menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar individu maupun kelompok, terutama dalam aspek pangan, pendidikan, dan kesehatan. Sebaliknya, ketiadaan

⁸ Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), h. 270.

⁹ Sarbini, Sumawinata, *politik ekonomi kerakyatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 99.

¹⁰ Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial.

kesejahteraan sering dikaitkan dengan kondisi kehidupan yang penuh kesulitan atau bencana. Pada dasarnya, konsep kesejahteraan menekankan pemenuhan kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer meliputi pemenuhan pangan, sandang, papan, layanan kesehatan, serta rasa aman yang layak. Kebutuhan sekunder mencakup tersedianya sarana pendukung kehidupan, seperti alat transportasi, akses informasi, dan fasilitas komunikasi. Sementara itu, kebutuhan tersier berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan. Klasifikasi kebutuhan tersebut pada umumnya bersifat material, sehingga bentuk kesejahteraan yang dihasilkan dalam konteks ini juga lebih menitikberatkan pada aspek material.¹¹

Masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan pada umumnya belum mampu merasakan tingkat kesejahteraan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendapatan yang diperoleh, sehingga menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah tangga miskin cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama pangan dan perumahan.¹²

¹¹ Ahmad Ahmad Zaki Badawi, *Mu'ajam Mustalahat al-Ulum al-Ijtima iyyah*(Beirut: t.p, 1982), h. 11.

¹² Paul A. Samuelson dari wiliam D. Nordhaus, *ilmu makro ekonomi*, penerjemah: haris munandar (et al), (Jakarta: media global edukasi, 2004), h. 127.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pemahaman mengenai konsep strategi terus mengalami perubahan dan pengayaan, yang tercermin dari beragamnya definisi yang digunakan hingga saat ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai ilmu dan seni dalam memanfaatkan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, baik dalam situasi perang maupun damai, serta sebagai perencanaan yang matang terkait serangkaian kegiatan guna mencapai sasaran tertentu. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai pendekatan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan arah dan sasaran yang ingin dicapai.

Strategi merupakan suatu proses perumusan rencana yang dilakukan oleh pimpinan organisasi dengan berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang, yang disertai dengan penetapan langkah-langkah atau upaya yang diperlukan agar tujuan tersebut dapat direalisasikan. Strategi juga mencerminkan cara untuk mewujudkan sasaran perencanaan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Selain itu, strategi mencakup penetapan misi organisasi, perumusan tujuan dan sasaran dengan mempertimbangkan kondisi internal serta faktor eksternal, penyusunan kebijakan yang relevan, hingga penjaminan pelaksanaan strategi

secara efektif. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan menyeluruh yang melibatkan aspek gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dalam jangka waktu tertentu guna memastikan tercapainya tujuan utama organisasi.¹³

Dengan demikian, strategi dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan menyeluruh yang mencakup perumusan gagasan, perencanaan, serta pelaksanaan kegiatan secara terpadu guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

2. Tahapan Strategi

Dalam proses penerapan strategi menggunakan beberapa tahapan diantaranya:

a. Perumusan strategi

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam Menyusun strategi yaitu dengan cara merumuskan strategi atau Menyusun langkah awal. Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan suatu keputusan dalam proses kegiatan. Perumusan strategi menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan setempat. Strategi yang dirumuskan dengan baik akan membantu mengarahkan pelaksanaan program secara berkelanjutan, meminimalkan resiko kegagalan serta meningkatkan peluang tercapainya tujuan yang diharapkan.

¹³ UNM Environmental Journals Volume 1 Nomor 3 Agustus, h. 88-89.

b. Implementasi strategi

Tahap implementasi dari strategi yang telah ditetapkan sangat bergantung pada adanya komitmen serta kerja sama dari seluruh unit, jenjang, dan anggota organisasi. Tanpa dukungan tersebut, proses perumusan dan analisis strategi berpotensi hanya menjadi konsep ideal yang sulit diwujudkan dalam praktik. Pelaksanaan strategi pada dasarnya menitikberatkan pada pengalokasian dan pengelolaan sumber daya secara efektif, yang dilakukan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan, serta didukung oleh budaya organisasi yang berjalan secara sinergis.

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi diperlukan untuk menilai kembali tingkat keberhasilan yang telah dicapai, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penetapan tujuan selanjutnya. Melalui evaluasi, organisasi memperoleh tolok ukur dalam menentukan apakah strategi yang telah dilaksanakan perlu dipertahankan, disesuaikan, atau diterapkan kembali. Evaluasi juga berfungsi untuk memastikan bahwa sasaran yang telah ditetapkan benar-benar tercapai sesuai dengan perencanaan.

Secara umum, terdapat tiga aspek utama dalam melakukan evaluasi strategi. Pertama, menelaah kembali faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan penyusunan strategi. Perubahan lingkungan eksternal dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan, demikian pula faktor internal, seperti strategi yang kurang tepat atau lemahnya implementasi, yang berpotensi memengaruhi hasil akhir. Kedua, melakukan pengukuran kinerja melalui identifikasi penyimpangan dari rencana, penilaian terhadap kinerja individu, serta pemantauan

kemajuan menuju pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Kriteria evaluasi hendaknya bersifat terukur dan mudah diverifikasi, dengan penekanan pada indikator yang mampu memprediksi hasil dibandingkan sekadar menggambarkan kondisi yang telah terjadi. Ketiga, mengambil tindakan korektif guna memastikan bahwa kinerja organisasi tetap selaras dengan rencana yang telah disusun. Tindakan korektif diperlukan apabila pelaksanaan maupun hasil yang dicapai tidak sesuai dengan target atau ekspektasi yang telah direncanakan sebelumnya

3. Tujuan Strategi

Strategi dibuat berdasarkan tujuan tertentu, strategi mampu menjadi jembatan yang memberi kemudahan dalam berjalannya suatu rencana. Beberapa tujuan dari strategi adalah:

1. Menjaga kepentingan

Dengan adanya strategi, maka kepentingan maupun tujuan utama dapat tetap terjaga karena wacana yang ada di dalam strategi merupakan aturan atau langkah-langkah guna mencapai tujuan sasaran.

2. Memberikan gambaran tujuan

Strategi dapat menjadi gambaran apa yang harus dilakukan demi mencapai titik puncak sesuai rencana. Gambaran tersebut merupakan titik terang yang mengarahkan setiap langkah Tindakan supaya tujuan semakin terlihat nyata.

3. Sebagai sarana evaluasi

Strategi dapat menjadi salah satu sarana untuk berintrospeksi diri yang akan berguna dalam memberi tuntutan kepada diri sendiri untuk mencapai hasil yang lebih baik, menggapai tujuan dan meminimalisir kemungkinan adanya kegagalan.

4. Memperbarui strategi sebelumnya

Dalam menjalankan suatu strategi terkadang muncul kemungkinan kegagalan atau kalah saing sehingga perlu dibuatnya strategi yang lebih terkini untuk menggantikan strategi sebelumnya.

B. Tanaman Kopi

Kopi pertama kali diperkenalkan di wilayah Indonesia pada tahun 1696 oleh pemerintah kolonial Belanda, yang membawa bibit kopi dari Malabar, India, ke Pulau Jawa dan menanamnya di kawasan Kedawung, Jakarta. Namun, upaya awal pembudidayaan tersebut tidak berhasil akibat terjadinya bencana alam berupa gempa bumi dan banjir. Pada tahun 1699, Belanda kembali mengimpor stek tanaman kopi dari Malabar. Tanaman kopi yang kemudian dibudidayakan di Indonesia menunjukkan kualitas yang sangat baik, sebagaimana dibuktikan melalui hasil pengujian sampel kopi di Amsterdam (https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kopi_di_Indonesia, diakses tanggal 10 Oktober 2024)¹⁴

Selanjutnya, bibit kopi yang dikembangkan di Pulau Jawa digunakan sebagai sumber perbanyakan untuk perkebunan kopi di berbagai wilayah Indonesia. Hingga saat ini, terdapat beberapa jenis kopi yang tumbuh dan dibudidayakan di Indonesia, di antaranya kopi arabika, robusta, dan liberika. Meskipun demikian, jenis kopi yang paling dikenal dan banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi arabika dan kopi robusta

¹⁴ Ensiklopedia Nasional Indonesia. (n.d.). *Kopi di Indonesia*. Diakses 10 Oktober 2024, dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kopi_di_Indonesia

Tanaman kopi termasuk ke dalam famili *Rubiaceae* dan banyak dikembangkan di wilayah beriklim tropis, termasuk Indonesia. Di antara berbagai spesies kopi, kopi arabika (*Coffea arabica* L.) merupakan jenis yang pertama kali dibudidayakan di Indonesia, yakni sejak sekitar abad ke-17.¹⁵ Dua abad kemudian kopi arabika mengalami kemunduran karena serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) sehingga perkebunan kopi mulai membudidayakan kopi liberika (*C. Liberica* Bull ex. Hiern). Akan tetapi, kopi liberika juga tidak tahan terhadap serangan penyakit karat daun, sehingga pada awal abad 20 mulai dibudidayakan kopi robusta (*C. canephora* var. *Robusta*) yang tahan terhadap penyakit karat daun. Sampai saat ini, perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh kopi jenis robusta dan telah diproduksi massal terutama di Jawa dan Sumatera.¹⁶ Sebagai tanaman perkebunan, kopi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah penghasil kopi seperti Dataran Tinggi Gayo. Tanaman kopi tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi petani, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, penggerak ekonomi lokal, serta penopang kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan tanaman kopi secara berkelanjutan melalui teknik budidaya yang tepat dan ramah lingkungan menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas serta kualitas kopi yang dihasilkan.

¹⁵ Afriliana, A. "*Teknologi Pengolahan Kopi Terkini*. (CV Budi Utama) 2018, h. 4-6.

¹⁶ Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 7, Nomor 2, Mei, h. 347.

a. Kopi Arabika

Kopi arabika pertama kali ditemukan di wilayah Ethiopia pada sekitar abad ke-12 dan mulai dibudidayakan di Indonesia pada awal abad ke-17. Secara morfologis, buah kopi arabika termasuk dalam kategori buah batu dengan bentuk lonjong hingga elips (*ovoid-ellipsoidal*), memiliki panjang berkisar antara 12–18 mm dan diameter sekitar 8–15 mm.¹⁷

Bunga kopi arabika memiliki mahkota berukuran kecil dengan kelopak berwarna hijau, di mana bagian pangkal bunga menutupi bakal buah yang mengandung dua bakal biji. Benang sari pada bunga ini berjumlah sekitar lima hingga tujuh dengan tangkai yang relatif pendek. Tanaman kopi arabika umumnya mulai memasuki fase berbunga pada umur sekitar dua tahun. Bunga-bunga tersebut tumbuh dalam jumlah banyak pada ketiak daun di cabang primer, yang berasal dari kuncup sekunder dan kuncup reproduktif yang mengalami perubahan fungsi menjadi kuncup bunga. Selanjutnya, kuncup-kuncup tersebut berkembang secara serempak dan membentuk kelompok bunga.

Buah kopi tersusun atas daging buah dan biji, di mana daging buah terdiri dari tiga lapisan, yaitu kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*), serta lapisan kulit tanduk (*endokarp*) yang tipis namun keras. Pada umumnya, buah kopi mengandung dua butir biji, meskipun dalam beberapa kasus hanya ditemukan satu biji atau bahkan buah tanpa biji. Biji kopi tersusun atas kulit biji

¹⁷ Hiwot, H. Zoll “Growth and Physiological response of Two Coffe Arabika L. Population under High and low Irradiance”. h. 3 (2011).

dan lembaga, yang sering disebut sebagai endosperm, yaitu bagian utama yang dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pengolahan kopi.

Kopi arabika merupakan salah satu jenis kopi yang banyak dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dunia. Tingginya tingkat konsumsi tersebut tidak hanya disebabkan oleh cita rasa dan aroma yang khas, tetapi juga karena kopi arabika diketahui memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Indonesia tercatat sebagai negara produsen kopi arabika terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Salah satu wilayah penghasil kopi arabika di Indonesia adalah Kabupaten Kerinci, yang dikenal sebagai daerah pengembangan komoditas kopi arabika unggulan di Provinsi Jambi. Secara geografis, Kabupaten Kerinci memiliki kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk budidaya kopi arabika karena berada di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian antara 1.400 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut, sehingga sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman kopi arabika.

Kopi arabika dikenal memiliki karakter aroma dan cita rasa yang khas, sehingga konsumsinya telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Minuman kopi ini dinikmati oleh berbagai lapisan sosial dalam beragam aktivitas. Keunggulan kualitas rasa kopi arabika telah diakui oleh konsumen di banyak negara, yang menjadikannya lebih diminati dibandingkan kopi robusta.¹⁸ Tanaman kopi arabika berasal dari kawasan Afrika, khususnya daerah pegunungan Ethiopia. Kopi arabika mulai dikenal secara luas oleh

¹⁸ Wahyudi T, Jati “Challenges Of Sustainable Coffe Certification in Indonesia” (2012) h.1-14.

masyarakat dunia setelah dikembangkan di luar wilayah asalnya, yakni di Yaman yang terletak di bagian selatan Jazirah Arab pada abad ke-17. Sekitar tahun 1646, seorang berkebangsaan Belanda membawa dan menyebarkan biji kopi arabika ke Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1711, pengiriman ekspor kopi pertama dari Pulau Jawa ke Eropa dilakukan oleh perusahaan dagang Belanda, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), yang didirikan pada tahun 1602.¹⁹ Sejak dibudidayakan di Indonesia, kopi menjadi salah satu komoditi andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara, serta sumber penghasilan rakyat.

b. Kopi Robusta

Kopi robusta merupakan hasil persilangan dari beberapa spesies kopi, dengan *Coffea canephora* sebagai spesies utama. Tanaman ini tumbuh optimal pada ketinggian antara 400 hingga 700 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 21–24°C. Dibandingkan dengan kopi arabika dan liberika, kualitas buah kopi robusta umumnya tergolong lebih rendah. Secara taksonomi, kopi robusta termasuk dalam kelas *Dicotyledonae*, genus *Coffea*, dan famili *Rubiaceae*.

Tanaman kopi robusta memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang yang tumbuh tegak ke dalam tanah hingga kedalaman sekitar 45 cm dengan warna kuning muda. Benih kopi robusta berbentuk oval dan umumnya berukuran lebih kecil dibandingkan benih kopi arabika. Secara ekologis, tanaman kopi dapat tumbuh baik pada wilayah berlintang 20° LU hingga 20° LS dengan ketinggian antara 400–800 meter di atas permukaan laut serta suhu rata-rata tahunan berkisar

¹⁹ Najiyanti dan Danarti, “*Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*” (Jakarta: Penebar Swadaya Edisi Revisi 2004) h. 1-8.

24–30°C. Pada umumnya, ketinggian tempat tumbuh sangat memengaruhi ukuran biji kopi, di mana tanaman yang dibudidayakan pada elevasi yang lebih tinggi cenderung menghasilkan biji dengan ukuran yang lebih besar.

Secara morfologis, buah kopi robusta termasuk dalam kategori buah batu dengan bentuk bulat telur hingga menyerupai bola (*ovoid-globose*). Biji kopi robusta umumnya memiliki panjang yang lebih pendek dibandingkan biji kopi arabika, yakni sekitar 8–16 mm, namun memiliki diameter yang relatif lebih besar, berkisar antara 15–18 mm. Selain perbedaan ukuran biji, kopi robusta juga dikenal memiliki kandungan kafein yang lebih tinggi, yaitu sekitar 1,5%–3,3%, dibandingkan dengan kopi arabika yang hanya berkisar antara 0,6%–1,7%.

Tanaman kopi robusta memiliki karakteristik morfologi berupa tajuk yang relatif lebar dengan ukuran daun yang lebih besar dibandingkan dengan kopi arabika maupun jenis kopi lainnya. Daun kopi robusta tumbuh secara berhadapan pada batang, cabang, dan ranting. Kulit bijinya berupa lapisan tipis menyerupai selaput berwarna hijau yang menyelimuti biji.

Kopi robusta (*Coffea canephora*) merupakan salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan termasuk komoditas perkebunan unggulan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kopi robusta memiliki tingkat ketahanan yang cukup baik terhadap serangan penyakit. Selain itu, kopi robusta memiliki karakteristik cita rasa yang cenderung lebih pahit

dengan tingkat keasaman yang lebih rendah, serta kandungan kafein yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi arabika.²⁰

c. Kopi Liberika

Kopi liberika (*Coffea liberica*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mampu tumbuh dan berproduksi dengan baik pada lahan gambut, berbeda dengan jenis kopi arabika dan robusta yang umumnya kurang sesuai pada kondisi tanah tersebut. Di Provinsi Jambi, kopi liberika dikenal sebagai salah satu komoditas unggulan dengan sebutan Libtukom (Liberika Tungkal Komposit). Kondisi ini menjadikan Provinsi Jambi sebagai daerah penghasil kopi liberika terbesar di Indonesia sekaligus sebagai sumber mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat setempat.

Secara historis, kopi liberika berasal dari wilayah Liberia di pesisir barat Afrika. Kopi jenis ini memiliki sejumlah keunggulan, tidak hanya dari segi harga dan karakter cita rasa yang khas, tetapi juga dari ukuran buah yang relatif lebih besar serta tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan kopi arabika dan robusta. Selain itu, tanaman kopi liberika mampu berbuah sepanjang tahun dengan periode panen yang dapat dilakukan setiap bulan, memiliki sistem perakaran yang lebih dalam, tingkat toleransi yang baik

²⁰ Hakim, M.L., Septian,A., Rusdiana, L., Shiddieqy, R.H.A., Pradityana, A., Mirmanto, E., “Solusi Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi dengan Menggunakan Pengereng Dingin untuk Mengeringkan secara Sewagati, (2011) h. 6(5).

terhadap serangan penyakit, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lahan gambut.²¹

Di antara berbagai jenis kopi yang dikenal secara global, kopi liberika merupakan salah satu varietas yang tingkat popularitasnya masih berada di bawah kopi arabika dan kopi robusta. Selama ini, kopi liberika kerap dipandang memiliki nilai ekonomi yang relatif lebih rendah dibandingkan kedua jenis tersebut, terutama karena tingkat rendemennya yang rendah. Meskipun demikian, kopi liberika memiliki sejumlah keunggulan, antara lain tingkat toleransi yang lebih baik terhadap serangan penyakit karat daun dan hama penggerek buah kopi, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lahan gambut.²²

Tanaman kopi liberika memiliki sistem percabangan yang relatif berbeda dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya. Pada kopi liberika terdapat beberapa tipe cabang yang masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi yang berbeda. Daun kopi liberika berbentuk bulat telur dengan ujung yang bervariasi dari agak meruncing hingga membulat. Daun-daun tersebut tumbuh pada batang, cabang, dan ranting dengan susunan yang berdekatan. Daun yang tumbuh pada batang atau cabang yang berorientasi tegak tersusun secara berselang-seling pada setiap ruas. Sementara itu, daun

²¹ Raharjo, P. *"Berkebun Kopi"* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2017) h. 5-8.

²² Hulupi R. Libtukom, *"Varietas Kopi Liberita Anjuran untuk Lahan Gambut warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia"* 26 (1) (2014) h. 1-6.

yang terdapat pada ranting atau cabang lateral tumbuh pada bidang yang sama dan tidak tersusun secara selang-seling.

C. Petani Kopi

Petani merupakan salah satu komponen utama dalam sistem usaha tani yang memiliki peran strategis dalam proses pemeliharaan tanaman maupun ternak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, petani berfungsi sebagai pengelola usaha tani yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi.

Sebagai pengelola, petani dituntut untuk mampu menentukan pemanfaatan lahan, baik lahan milik sendiri maupun lahan sewaan, secara efektif guna menunjang keberlanjutan usaha dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Petani yang dimaksud adalah individu yang melakukan kegiatan budidaya tanaman atau pemeliharaan ternak dengan tujuan utama memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas tersebut.

Petani adalah individu yang memanfaatkan berbagai sumber daya hayati dalam kegiatan usaha pertanian, baik melalui aktivitas bercocok tanam maupun beternak, dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan keberlangsungan hidup. Dalam konteks ekonomi, petani merupakan pelaku sektor pertanian yang mengelola lahan usaha secara produktif dengan orientasi pada perolehan manfaat dan keuntungan ekonomi.²³ Petani kopi merupakan individu yang menjalankan usaha di bidang pertanian pada sektor tanaman perkebunan, khususnya kopi,

²³ Hadiutomo, "Mekanisasi Pertanian" (In IPB Press, 2012), h. 15.

dengan tujuan memperoleh hasil produksi yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus mendapatkan keuntungan ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Pasal 1 ayat (3), petani didefinisikan sebagai warga negara Indonesia, baik perseorangan maupun bersama keluarganya, yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.

Petani kopi adalah individu atau kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan budidaya tanaman kopi sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan, mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, panen hingga pengolahan awal hasil kopi. Petani kopi memiliki peran penting dalam rantai produksi kopi karena merekalah yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil panen melalui teknik budidaya yang diterapkan serta pengelolaan lahan yang dilakukan. Dalam menjalankan aktivitasnya, petani kopi memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun maupun diperoleh melalui pengalaman dan pelatihan sehingga kegiatan pertanian kopi tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga mengandung aspek sosial dan budaya. Dalam konteks sosial ekonomi pedesaan, petani kopi merupakan bagian dari struktur masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil produksi kopi sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Petani kopi tidak hanya sebagai produsen komoditas pertanian, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi lokal yang turut berkontribusi terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah penghasil kopi.

Petani kopi merupakan pelaku utama dalam kegiatan pertanian kopi yang memiliki peran strategis dalam menghasilkan komoditas kopi sebagai sumber penghidupan masyarakat. Petani kopi tidak hanya bertanggung jawab pada proses budidaya tanaman kopi, tetapi juga terlibat dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, panen, hingga pengolahan awal hasil kopi. Aktivitas tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja keluarga, serta pengetahuan lokal yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, petani kopi menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan produksi kopi dan kualitas hasil panen yang dihasilkan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan, petani kopi memiliki posisi yang erat kaitannya dengan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Aktivitas bertani kopi membentuk pola kehidupan sehari-hari, hubungan kerja sama, serta sistem nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Petani kopi sering kali bekerja secara kolektif melalui kelompok tani atau koperasi sebagai bentuk kerja sama dalam pengelolaan kebun, pertukaran pengetahuan, dan pemasaran hasil panen. Keberadaan kelompok tani dan koperasi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas petani, memperkuat posisi tawar, serta mempermudah akses terhadap pelatihan, modal, dan informasi pasar. Petani kopi juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kegiatan pertanian, seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga kopi, perubahan iklim, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Kondisi ini menuntut petani kopi untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan strategi yang tepat agar kegiatan pertanian tetap

berjalan secara berkelanjutan. Kemampuan petani dalam mengelola tantangan tersebut sangat memengaruhi keberhasilan usaha pertanian kopi yang dijalankan. Dengan demikian, petani kopi tidak hanya berperan sebagai produsen hasil pertanian, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi lokal yang memiliki kontribusi penting terhadap keberlangsungan pertanian kopi dan kehidupan masyarakat di wilayah penghasil kopi.

D. Peningkatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), peningkatan diartikan sebagai proses, cara, atau usaha untuk meningkatkan sesuatu. Istilah peningkatan berasal dari kata *tingkat*, yang bermakna susunan yang berlapis-lapis, pangkat, derajat, atau taraf. Secara umum, peningkatan dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menambah derajat, kualitas, maupun kemampuan agar menjadi lebih baik. Peningkatan juga dapat diartikan sebagai penambahan kemampuan atau keterampilan guna mencapai kondisi yang lebih optimal. Tujuan dari peningkatan adalah agar target atau sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk mewujudkan suatu peningkatan, diperlukan proses yang sistematis, mulai dari kondisi awal sebelum adanya peningkatan hingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam kehidupan masyarakat, peningkatan sering dikaitkan dengan perbaikan taraf hidup, kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan individu dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan dapat mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan pendapatan, peningkatan pengetahuan produktivitas kerja. Oleh karena itu, peningkatan tidak hanya bersifat

material, tetapi juga mencerminkan perkembangan nonmaterial yang berkontribusi terhadap kualitas hidup secara keseluruhan.

Menurut Adi S. Peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapisan hal-hal dan membentuk suatu susunan. Kenaikan bisa berarti pangkat ataupun kelas. peningkatan berarti kemajuan. Dalam secara global, kenaikan ialah upaya untuk meningkatkan derajat, tingkat dan kualitas serta kuantitas. Lebih lanjut, peningkatan dalam Pembangunan masyarakat memiliki makna strategis karena menjadi tujuan utama dari berbagai program dan kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak terkait. Peningkatan yang berkelanjutan menunjukkan bahwa suatu program tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi mampu menciptakan perubahan jangka panjang yang positif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan harus diukur secara objektif melalui indikator-indikator yang jelas agar dapat diketahui sejauh mana perubahan yang terjadi dan sejauh mana tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Kata *meningkatkan* juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk menggambarkan atau mewujudkan suatu perbaikan dari kondisi atau sifat yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik atau positif. Dampak dari suatu peningkatan dapat terlihat dalam dua aspek, yaitu kualitas dan kuantitas. Kuantitas merujuk pada hasil yang diperoleh sebagai akibat dari proses perbaikan yang dilakukan, sedangkan kualitas menggambarkan nilai atau mutu dari suatu objek yang dihasilkan. Kualitas menunjukkan bahwa proses peningkatan memiliki tujuan untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik, yang ditandai dengan tercapainya target atau sasaran tertentu sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan.²⁴ Dengan demikian peningkatan dapat dimaknai sebagai proses kemajuan yang terarah, terukur dan berkelanjutan dalam upaya memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat

E. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan tingkat kepuasan yang diperoleh seseorang sebagai hasil dari pemanfaatan atau konsumsi pendapatan yang diterimanya. Tingkat kesejahteraan bersifat relatif, karena sangat bergantung pada besarnya kepuasan yang dirasakan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pendapatan tersebut. Selain itu, kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, material, dan spiritual. Kesejahteraan dapat dimaknai sebagai suatu kondisi kehidupan dan penghidupan sosial yang ditandai dengan terpenuhinya rasa aman, kesusilaan, serta ketenteraman lahir dan batin, sehingga memungkinkan setiap warga negara untuk melakukan berbagai upaya pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara optimal bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.²⁵

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan kehidupan sosial. Material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan bathin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan

²⁴ Yandry Pagapong,” *Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang* (Journal ilmu pemerintah, 2015), h. 3.

²⁵ Armani Rambe, et. all., “*Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan*” (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara), h. 16.

kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi²⁶

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat.²⁷ Sedangkan dalam undang-undang Republik Indonesia No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang dimaksud kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat (1). Kesejahteraan masyarakat Adalah kondisi kehidupan suatu komunitas yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar warganya secara layak dan berkelanjutan, baik kebutuhan material, sosial, maupun spiritual.

Kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan atau kemampuan ekonomi semata, tetapi juga mencakup akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan yang layak, lingkungan yang aman, serta hubungan sosial yang harmonis. Dengan terpenuhinya berbagai aspek tersebut, masyarakat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan secara bermartabat dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan, kesejahteraan masyarakat mencerminkan keberhasilan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk

²⁶ Ihsanunudin dan liony, w,” *strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan kecamatan pademawu Kabupaten pemekasaan*”, jurnal agriekonomika vol. 2. No .2 (2013), h. 140

²⁷ Badarudin,R. “*pengaruh desentralisasi fisik terhadap belanja modal pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten kota di provinsi jawa tengah* (doctoral dissertation, universitas air langga 2012) h. 125.

meningkatkan kualitas hidup warganya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat berkaitan erat dengan ketersediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pemerataan hasil pembangunan agar dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat bersifat multidimensional dan dinamis, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan pemerintah yang berlaku.

Kesejahteraan masyarakat juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat yang sejahtera memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya, informasi, dan perlindungan sosial sehingga mampu mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dapat dimaknai sebagai tujuan utama dari pembangunan sosial dan ekonomi, yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan dan mengutamakan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui berbagai indikator yang menggambarkan tingkat ketercapaian kondisi kehidupan masyarakat, sehingga dapat diketahui apakah suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau belum. Indikator kesejahteraan berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi. Beberapa organisasi internasional dan para ahli telah merumuskan indikator kesejahteraan masyarakat. Menurut World Bank, tingkat pencapaian pembangunan manusia dapat diamati melalui beberapa dimensi utama, antara lain: pengurangan tingkat kemiskinan, peningkatan kemampuan baca tulis (literasi), penurunan angka kematian bayi, peningkatan

angka harapan hidup, serta penurunan tingkat ketimpangan pendapatan²⁸. Kesejahteraan juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Masyarakat yang Sejahtera memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya, peluang kerja serta perlindungan sosial yang memungkinkan mereka terhindar dari kondisi ideal yang menggambarkan kualitas hidup yang baik, adanya rasa aman dan kepastian hidup, serta terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Menurut Bintaro kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya,
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti Kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya,
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya,
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

Kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik:

1. Peningkatan akan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan,

²⁸ Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan/Vol. 10, No. 2, h. 804.

2. Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan yang lebih baik, peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan,
3. Memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesejahteraan yakni membuat menyelamatkan dan memakmurkan (KBBI <https://kbbi.web.id/sejahtera> diakses pada tanggal 15 Mei 2024)²⁹. Sedangkan istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab disebut dengan *Mujtama'* yang menurut Ibn Manzur dalam lisan Al A'rab mengandung makna pokok sebagai asal atau tempat tumbuhnya suatu keturunan. Berdasarkan pengertian tersebut, istilah *musyārahah* dan *mujtama'* dapat dipahami sebagai suatu kesatuan sosial yang terbentuk dari kumpulan individu yang beragam, namun terikat dalam kerja sama serta tunduk pada norma dan peraturan yang disepakati bersama. Dengan demikian, masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama, saling berinteraksi, dan bekerja sama dalam suatu sistem sosial tertentu.

Sejalan dengan pengertian tersebut, kesejahteraan masyarakat dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh individu maupun lembaga dalam memberikan kontribusi, baik dalam bentuk materi maupun tindakan nyata, yang bertujuan untuk meningkatkan kecukupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga diarahkan untuk

²⁹ “<https://kbbi.web.id/sejahtera>” diakses pada tanggal 15 Mei 2024

menciptakan rasa aman, ketentraman, serta kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh anggota masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat petani kopi merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga petani secara layak dan berkelanjutan melalui aktivitas pertanian kopi sebagai sumber penghidupan utama. Kesejahteraan ini tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan kopi, tetapi juga mencakup kemampuan keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, Kesehatan, perumahan serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan harmonis. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat petani kopi berkaitan erat dengan stabilitas pendapatan, produktivitas pertanian serta kualitas hasil kopi yang dihasilkan. Dalam konteks masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya di wilayah Dataran Tinggi Gayo, kesejahteraan masyarakat petani kopi sangat dipengaruhi oleh pengelolaan pertanian kopi, akses terhadap modal, pelatihan, serta dukungan kelembagaan seperti koperasi dan kelompok tani.

Keberadaan koperasi dan kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan teknis, memperkuat kerja sama antarpetani, serta memperluas akses pasar dan informasi harga. Hal ini berdampak pada meningkatnya pendapatan petani dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani. Kesejahteraan masyarakat petani kopi juga tercermin dari kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang sejahtera tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki kesempatan

untuk mengembangkan potensi diri, menjaga tradisi dan kearifan lokal, serta berkontribusi terhadap pembangunan desa. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani kopi merupakan tujuan penting dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berkeadilan di Kabupaten Aceh Tengah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi peristiwa tertentu pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan perilaku manusia. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan deskriptif, memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika yang mendasari interaksi sosial dan proses pengambilan keputusan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁰ Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama yang secara langsung terlibat

³⁰ Moleong, " *metodelogi penelitian kualitatif*", (bandung: rosdakarya 2011), h. 3-5.

dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap realitas sosial secara utuh dengan memperhatikan latar belakang, nilai dan konteks sosial budaya yang melingkupi subjek penelitian. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan dan kemasyarakatan karena mampu menangkap kompleksitas kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta tetapi laporan yang dibuat bukan sekedar laporan suatu kejadian tanpa interpretasi ilmiah.³¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan, pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih³². Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Empus Talu, Kec. Bebesen, Kab. Aceh Tengah.

C. Subjek Penelitian

Memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan

³¹ Albi dan johan, " *metode penelitian kualitatif*." (Jawa barat: cv jejak 2018), h.8-9.

³² Al-muchtar dan suwarman." *dasar penelitian kualitatif* ", (bandung: gelar pustaka mandiri 2015), h. 77.

penelitian yang sedang dilaksanakan. Jadi subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta yang ada dilapangan.³³

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, terperinci dan dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan, maka teknik penelitian yang digunakan harus tepat agar sesuai data yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk memahami dan mencatat perilaku, Tindakan dan interaksi individu atau kelompok dalam lingkungan alami. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali wawasan yang mendalam tentang fenomena sosial dan budaya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar³⁴

³³ Arikunto.” *Prosedur penelitian* “(2016) h.115.

³⁴ Sugiyono,” *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (bandung: alphabet, 2019), h. 145.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan mendalam antar peneliti dan subjek penelitian untuk menggali informasi yang rinci tentang pengalaman, perspektif dan pemahaman mengenai topik yang diteliti. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.³⁵ Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya akan makna, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas sosial yang sedang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh interview kepada yang diwawancarai. Wawancara dilakukan bila tujuan pada seseorang atau apabila responden memiliki keterbatasan komunikasi tulisan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data yang memberikan Gambaran mengenai kondisi sosial, peristiwa atau aktivitas yang diteliti berdasarkan fakta yang telah tercatat.

³⁵ Juliansyah noor, " *metodelogi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*," (Jakarta: kencana,2017), h. 139.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verifications*³⁶

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal penting.

2. Data Display (Penyajian Data)

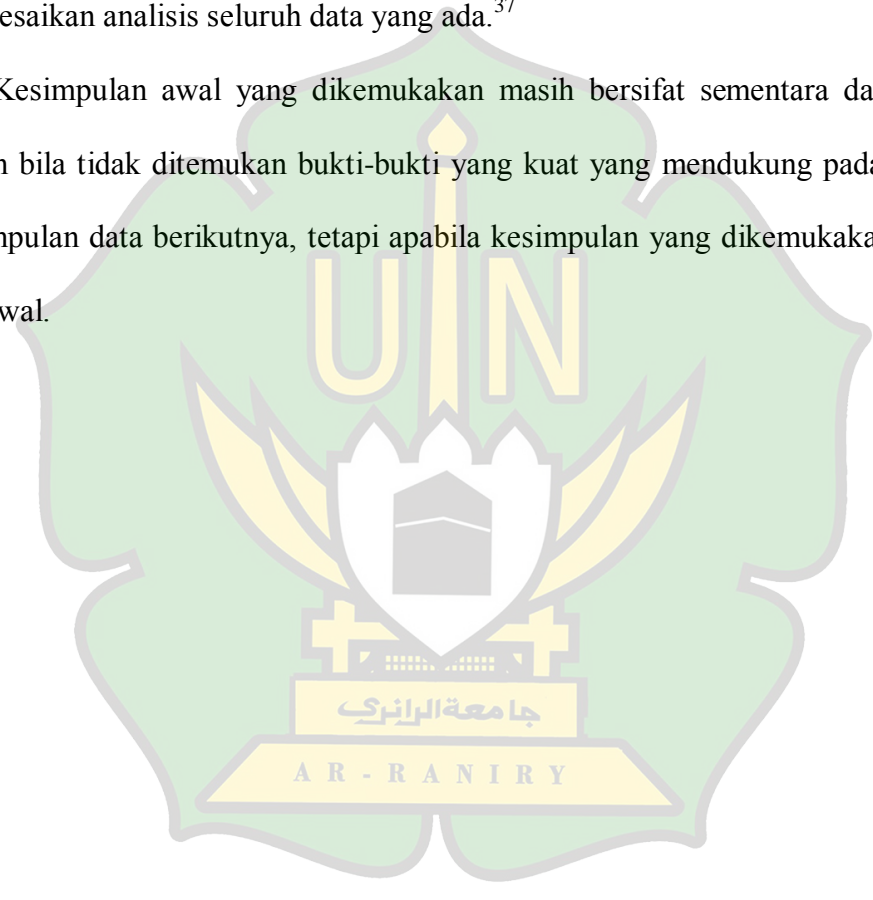
Langkah selanjutnya sesudah reduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Adapun fungsi display data untuk memudahkan serta memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

³⁶ Sugiyono, "metode penelitian pendekatan kuantitatif dan R&D," (bandung: alfabeta ,2010), h. 247.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak dapat dirumuskan secara memadai, tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.³⁷

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal.



³⁷ Sugiyono, " *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D,*" (bandung: alphabet, 2010), h. 330-335.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Aceh Tengah yang terletak di wilayah Tengah Provinsi Aceh, Indonesia, dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau termasuk Danau Lut Tawar yang terkenal. Daerah ini juga memiliki budaya yang kaya dan Sejarah Panjang yang erat kaitannya dengan perjuangan Masyarakat Aceh. Keberagaman suku dan tradisi yang hidup di Aceh Tengah menciptakan suasana yang harmonis, di mana adat-istiadat setempat dan ajaran agama islam saling berintraksi. Selain itu, Aceh Tengah memiliki potensi pertanian yang sangat baik, khususnya dalam produksi kopi Gayo yang sudah dikenal di pasar Internasional. Masyarakat Aceh Tengah sangat menjaga kelestarian alam dan budaya mereka yang membuat daerah ini menjadi tujuan wisata yang menarik bagi para pelancong. Kabupaten Aceh Tengah berada di Kawasan Dataran Tinggi Gayo. Kabupaten lain yang berada di Kawasan ini adalah Kabupaten Bener Meriah serta Kabupaten Gayo Lues. Tiga kota utamanya yaitu Takengon, Simpang Tiga Redelong, dan Blang Kejeren. Jalan yang menghubungkan ketiga kota ini melewati daerah dengan pemandangan yang sangat indah. Pada masa lalu daerah Gayo merupakan Kawasan yang terpencil sebelum Pembangunan jalan dilaksanakan di daerah ini. Kabupaten Aceh Tengah memiliki 14 kecamatan yang terdiri dari 295 kampung.

Empus Talu merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Empus Talu dulunya merupakan salah satu dusun yang berada di Kampung Bebesen, kemudian pada

tahun 2002 dilakukan pemekaran hingga terbentuklah Kampung Empus Talu. Awalnya penduduk Kampung Empus Talu berjumlah 110 KK dengan 496 jumlah jiwa, dan memiliki luas wilayah 1,2 x 1,1 KM. Kampung Empus Talu memiliki 4 dusun yaitu dusun Pejebe, dusun Petor, dusun Umah Uken, dusun Tunah Kolak. Sistem pemerintahan kampung Empus Talu berasaskan penyelenggaraan pemerintah yang baik, yaitu: asas keIslaman, asa kepastian hukum dan asas kepentingan umum pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dahulu.

Undang-undang no. 6 tahun 2014 tentang desa memberi peluang kepada seluruh desa di Indonesia untuk membangun prasarana yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat desa³⁸ Dibutuhkan pemahaman dan cara kerja masyarakat yang memenuhi kaidah kerja dalam membangun sarana dan prasarana desa yang berkualitas. Pemahaman dan cara kerja masyarakat sangat mempengaruhi kualitas dan manfaat prasarana tersebut. Berbagai macam kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam Pembangunan sarana dan prasarana desa sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kinerja masyarakat desa, termasuk aparat pemerintah desa, tim-tim kerja kampung, dan masyarakat umum. Kemampuan dan keterampilan seperti ini juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat miskin dan mereka yang belum memperoleh pekerjaan. Dengan demikian, mereka dapat mengambil bagian dalam proses pembangunan desa. Kemampuan teknis dan keterampilan masyarakat desa dalam membangun sarana dan prasarana desa sangat bergantung pada keadaan serta kebudayaan masyarakat lokal.

³⁸ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>

Di kampung Empus talu akses jaringan sudah sangat baik karena berada di daerah jalan lintas yang menghubungkan jalur utama Takengon–Bireun. Kampung Empus talu hanya memiliki satu jenjang pendidikan yaitu SD (sekolah dasar) dan untuk jenjang SMP (sekolah menengah pertama) dan SMA (sekolah menengah atas) para siswa harus keluar dari daerah kampung empus talu dan harus mengendarai sepeda motor atau diantar orang tua dan pilihan lainnya yaitu menggunakan angkutan umum.

Mata pencaharian warga kampung Empus talu kebanyakan adalah petani kopi dan pns (pegawai negeri sipil). Namun, banyak terdapat bahwa para pns tersebut juga memiliki kebun kopi, maka secara tidak langsung pula sebagian Masyarakat kampung Empus talu adalah petani kopi. Harga bahan pangan di kampung Empus talu tergolong murah karena kampung Empus talu memiliki akses yang dekat dengan pasar pagi Paya ilang. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kesehatan dalam keluarga menurut informasi yang didapat oleh peneliti terlihat bahwa warga kampung Empus talu sangat memanfaatkan fasilitas yang ada di kampung Empus talu yaitu puskesmas jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit maka akan langsung di bawa ke puskesmas untuk dilakukan pengobatan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu pandangan terhadap strategi petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di kampung Empus talu. Untuk menelaah apa saja yang dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan menurut masyarakat kampung Empus Talu, kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

2. Strategi petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di kampung Empus talu, kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, ada beberapa hal yang berkaitan dengan arti kesejahteraan menurut masyarakat kampung Empus Talu. Data diperoleh melalui observasi dan respon jawaban dari informan ketika peneliti melakukan wawancara. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan adalah “Apa arti kesejahteraan menurut anda?” dan diperoleh beberapa jawaban sebagai berikut:

Bapak Darwin, sebagai *Reje* kampung Empus talu mengatakan bahwa kesejahteraan bukan hanya soal materi, tetapi juga mencakup rasa aman, Bahagia dan kepuasan dalam menjalani hidup, apalagi jika kita berbicara mengenai kesejahteraan masyarakat maka tujuan utama dalam mencapai kesejahteraan adalah hubungan harmonis antara individu, komunitas dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan yang sejahtera dan berkelanjutan³⁹. Pendapat lain disampaikan oleh bapak Asyura, yang berprofesi sebagai kepala dusun Pejebe sekaligus petani kopi mengatakan bahwa arti kesejahteraan mencakup berbagai aspek seperti kesehatan yang baik, pendidikan yang baik, pekerjaan yang layak, lingkungan yang aman dan hubungan sosial yang harmonis meski ada kekurangan namun bisa tercukupi.⁴⁰

Dari bapak Januarsyah, yang merupakan kepala dusun Umah uken dan juga petani kopi beliau mengatakan bahwa kesejahteraan adalah kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat dapat hidup dengan baik dan layak, memiliki akses

³⁹ Wawancara dengan Bapak Darwin, Reje Kampung Empus Talu, 15 Januari 2025

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Asyura , Kepala Dusun Pejebe, 14 Januari 2025

yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, Kesehatan, pekerjaan, tempat tinggal dan lingkungan yang aman. Pendapat bapak Abadi, kepala dusun Tunah kolak, beliau berpendapat bahwa kesejahteraan masyarakat mencakup tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan materi, tetapi juga keseimbangan sosial, mental dan emosional yang menciptakan rasa bahagia dan aman.⁴¹ Arti kesejahteraan juga disampaikan oleh bapak Efendi, kepala dusun Petor yang mengatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan, tetapi juga mencakup kebahagiaan, keharmonisan dan kualitas hidup secara menyeluruh.⁴²

Sejalan dengan jawaban dari Reje dan juga para kepala dusun di kampung Empus talu, peneliti juga bertanya kepada ketua *Rakyat Genap Mufakat* (RGM) yaitu bapak Hamdan, yang juga merupakan pensiunan pegawai negeri sipil dan juga sebagai petani kopi, beliau mengatakan bahwa kesejahteraan masyarakat bermakna bahwa sebagai kondisi di mana seluruh anggota masyarakat dapat hidup dengan layak, terpenuhi kebutuhan dasarnya dan menikmati kualitas hidup yang baik dalam berbagai aspek, seperti Kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan yang aman.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada masyarakat yang berdomisili di kampung Empus talu yaitu “Apa arti kesejahteraan menurut anda”? dan diperoleh beberapa jawaban. Wawancara dengan bapak BM, berprofesi sebagai petani kopi yang merupakan masyarakat kampung Empus talu memberikan

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Januarsyah, Kepala Dusun Umah Uken, 14 Januari 2025

⁴² Wawancara dengan Bapak Efendi, Kepala Dusun Petor, 13 Januari 2025

jawaban yaitu kesejahteraan adalah suatu kata yang bermakna sudah terpenuhi segala sesuatu dalam kehidupan tanpa ada kendala apapun. Ibu IS, yang berprofesi sebagai petani kopi juga mengatakan bahwa kesejahteraan adalah jika kebutuhan sudah terpenuhi dan tidak adanya kendala dalam lingkungan sosial. Ibu RT, yang juga merupakan petani kopi mengatakan pendapat bahwa kesejahteraan adalah Dimana kondisi terpenuhinya segala kebutuhan pangan dan fasilitas baik.

Seperti halnya *reje*, aparat kampung dan masyarakat kampung Empus talu masing-masing memiliki pendapat atau pandangan terhadap kesejahteraan yang mana arti kesejahteraan adalah kondisi individu atau kelompok dapat hidup dengan layak, nyaman dan terpenuhi kebutuhannya baik secara fisik, mental, sosial maupun ekonomi. Kesejahteraan mencakup aspek-aspek seperti Kesehatan yang baik, pendidikan yang memadai, pekerjaan yang layak, serta lingkungan yang aman dan mendukung. Keadaan ini bukan hanya tentang materi, tetapi juga mencakup rasa bahagia, harmonis dan kepuasan dalam menjalani kehidupan. Kesejahteraan menjadi tujuan penting dalam Pembangunan masyarakat karena mencerminkan kualitas hidup dan keberlanjutan suatu komunitas atau bangsa.

Dalam hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti, fasilitas tempat tinggal masyarakat kampung Empus talu dinilai sudah cukup baik Dimana banyak rumah penduduk yang sudah permanen dan semi permanen serta barang-barang elektronik rumah tangga yang memadai seperti mesin cuci, lemari es dan televisi merupakan barang yang sudah ada di rumah masyarakat.

Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah “Jenis kopi apa yang bapak/ibu tanam? Dan bagaimana proses penanaman, perawatan hingga panen kopi

dilakukan?”. Pada pertanyaan ini peneliti mewawancarai masyarakat dari masing-masing dusun yang ada di kampung Empus Talu, kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah.

Masyarakat kampung Empus Talu berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengikuti strategi-strategi dalam penanaman, perawatan hingga panen kopi dilakukan. Tanaman kopi biasanya berbentuk pohon kecil dengan daun hijau mengkilap dan bunga putih yang beraroma harum. Buahnya disebut cherry kopi, yang berubah warna dari hijau menjadi merah saat matang. Di dalamnya terdapat biji kopi yang nantinya diproses untuk dijadikan bubuk kopi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di kampung Empus talu, kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah. Data yang diperoleh ini merupakan hasil observasi lapangan dan jawaban informan pada saat wawancara.

Petani kopi di kampung Empus Talu menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu strategi utama adalah penerapan metode pertanian organik guna meningkatkan kualitas dan nilai jual kopi di pasar nasional maupun internasional. Selain itu, para petani juga membentuk kelompok tani dan koperasi guna memperkuat daya tawar serta mempermudah akses terhadap permodalan dan pelatihan. Diversifikasi usaha dengan mengembangkan produk olahan kopi, seperti bubuk kopi siap seduh dan kopi kemasan, juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pemasaran, termasuk melalui platform digital dan media sosial, semakin memperluas jangkauan pasar.

Cara budidaya kopi yang dilakukan petani kopi di kampung Empus Talu adalah⁴³:

1. Memilih jenis biji kopi,
 - a. Kopi arabika, ini adalah jenis yang paling diminati karena rasanya paling nikmat dibanding jenis lainnya. Buah kopi arabika akan berwarna merah terang saat matang.
 - b. Kopi robusta, termasuk jenis kopi yang populer di Indonesia. Dibanding arabika, jenis ini bisa panen lebih cepat. Bentuk buahnya membulat dan akan berwarna merah cenderung gelap saat matang.
 - c. Kopi liberika, dibanding dua jenis lainnya liberika masih kalah pamornya. Akan tetapi, kopi ini bisa tumbuh dengan baik di dataran rendah. Ukuran buahnya cenderung tidak rata.
2. Menyeleksi calon benih kopi
 - a. Berasal dari tanaman induk yang sudah terbukti menghasilkan buah yang berkualitas,
 - b. Pastikan tanaman induknya sehat dan tahan pada serangan hama juga penyakit,
 - c. Pastikan calon benih merupakan buah yang sudah masak agar cadangan nutrisinya banyak sehingga cukup sampai proses perkecambahan,
 - d. Pilih yang mulus, tidak cacat dan berukuran normal.

⁴³ Hasil observasi peneliti, 20 Januari 2025

Setelah menyeleksi buah kopi yang berkualitas, maka dilanjutkan ke tahap pembenihan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Masukkan buah yang sudah diseleksi ke dalam karung goni,
- b. Kemudian rendam karung goni ke dalam air sampai basah seluruhnya,
- c. Setelah itu, angkat karung dan injak-injak. Proses ini akan membuat kulit buah terkelupas secara mudah,
- d. Cuci biji kopi sambil digosok dengan abu supaya lendirnya hilang,
- e. Rendam biji kopi di dalam air sekali lagi. Jika ada biji yang mengapung, sebaiknya buang saja karena dalam biji tersebut sudah tidak ada kandungan sel benih,
- f. Pilih biji yang berukuran hampir seragam dan buang yang ukurannya terlalu besar maupun terlalu kecil,
- g. Pastikan biji kopi yang sudah dipilah bentuknya sempurna serta tidak cacat,
- h. Anginkan biji selama 1 sampai 2 hari untuk mengeringkannya. Hindari menjemur biji di bawah sinar matahari langsung,
- i. Bila sudah kering, rendam biji ke dalam larutan anti jamur (larutan fungisida) selama 5 menit. Jangan lupa, pastikan dosis dan aturan pakainya sudah sesuai dengan yang ada di dalam kemasannya,
- j. Simpan biji ditempat yang gelap, sejuk dan kering jika tak ingin langsung digunakan. Kalau tidak langsung digunakan, kualitas benih bisa menurun bahkan kalua lebih dari 6 bulan persentase biji yang

berhasil tumbuh hanya 60%-70% sedangkan kalau langsung disemaikan peluang tumbuhnya bisa sampai 90%-100%.

3. Proses penyemaian biji

- a. Pilih lokasi persemaian yang berada di bawah pohon,
- b. Setelah lokasinya cocok, buat bedengan selebar 1 meter atau bisa juga disesuaikan dengan kondisi lahannya,
- c. Lapsi dengan menggunakan pasir halus dengan tebal 5cm-10cm ,
- d. Taburkan larutan fungisida secukupnya untuk mencegah munculnya jamur,
- e. Tanamkan biji kopi hasil seleksi dengan posisi berbaris ke bedengan dengan kedalaman cukup 0,5cm-1cm,
- f. Buat larikan secara rapi dengan jarak tanam 3cm x 5cm,
- g. Pastikan bagian punggung biji menghadap ke atas saat ditanamkan,
- h. Jika ingin mempercepat proses kecambah maka bisa melepas bagian kulit tanduk. Cara ini sudah banyak digunakan oleh petani-petani kopi di Indonesia,
- i. Letakkan alang-alang atau potongan kerami hingga menutupi bedengan supaya kelembabaannya terjaga,
- j. Siram bedengan pada pagi dan sore hari secara teratur sambil terus dipantau perkembangannya

Biasanya biji kopi akan mulai berkecambah saat menginjak umur 4-8 minggu jika ditanam di dataran tinggi yang hawanya sejuk. Sedangkan di dataran rendah, biji dapat berkecambah lebih cepat, yaitu sekitar 3-4 minggu. Setelah

berkecambah, bagian kepalanya akan terlihat seperti biji bulat dan seolah-olah berhenti tumbuh ini disebut juga dengan fase serdadu. Setelah satu bulan, bagian kepala akan merekah dan muncul lembar-lembar daun kecil. Jika sudah ada dua lembar daun, itu berarti benih sudah memasuki fase kepelan atau berumur 2-3 bulan. Jika sudah berada dalam fase ini bisa pindahkan benih ke media polybag.

4. Menyiapkan lahan untuk menanam

Lahan untuk menanam harus disiapkan jauh sebelum siap menanam benih. Apalagi jika dilahan tersebut belum ada tanaman peneduh, maka harus disiapkan 2-4 tahun sebelum memulai budidaya kopi karena tanaman peneduh ini memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu mengatur intensitas sinar matahari yang masuk karena kopi tidak memerlukan sinar matahari yang penuh dan intens.

Untuk jenis pohon peneduhnya, bisa menggunakan pohon sengon, dadap atau lamtoro. Daun-daun yang jatuh dari pohon ini dapat menjadi pupuk kandang bagi benih tanaman kopi. Selain pohon peneduh juga harus memeriksa Tingkat keasaman (pH) tanah. pHnya sudah sesuai dengan jenis kopi yang akan ditanam. Untuk kopi arabika, pH yang baik berkisar antara 5-6,5 dan 4,5-6,5 untuk kopi robusta.

5. Memindahkan kopi ke polybag

- a. Siapkan sebuah tempat dengan atap paranet satu lapis untuk tempat pembibitannya. Paranet ini nantinya akan mencegah sinar matahari dan juga air hujan secara langsung,

- b. Kemudian, siapkan polybag yang sudah diisi media tanam sebelumnya. Media tanam mini terdiri dari 1 bagian pasir, 2 bagian kompos dan 2 bagian tanah,
- c. Letakkan polybag di tempat pembibitan yang sudah disiapkan,
- d. Pindahkan benih kopinya ke dalam polybag dengan cara mencungkil tanahnya. Jangan mencabut akar benih untuk memindahkannya sebab dapat merusak akar yang baru tumbuh,
- e. Pilih benih yang akarnya lurus, sebab kalau tidak lurus biasanya benih akan tumbuh menjadi pohon yang kerdil,
- f. Letakkan polybag dengan posisi berbaris dan beri jarak sekitar 1 meter agar perawatannya jadi lebih mudah,
- g. Siram bibit yang sudah dimasukkan ke dalam polybag sebanyak 1-2 kali sehari,
- h. Berikan juga pupuk di bulan ke 3 agar bibit tumbuh subur. Pupuk yang digunakan bisa terbuat dari campuran urea, kotoran sapi dan air dengan air 1:10:10. Untuk dosisnya cukup 1 batok kelapa pertanaman untuk setiap minggu,
- i. Setelah 8-9 bulan, bibit kopi sudah siap ditanam di perkebunan.

6. Memindahkan bibit ke lahan

- a. Jika biji yang ditanam adalah kopi robusta, maka gunakan jarak tanam sekitar $2,75 \times 2,75 \text{ m}^2$, lalu untuk kopi arabika, jarak tanamnya $2,5 \times 2,5 \text{ m}^2$,

- b. Perhatikan ketinggian lahan yang dimiliki. Idealnya, semakin tinggi lahan maka jarak tanamnya juga harus makin renggang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah lahannya, semakin rapat jarak tanamnya,
- c. Pastikan lubang tanam dibuat 3-6 bulan sebelum penanamannya dan ukurannya harus $60 \times 60 \times 60 \text{ cm}^2$
- d. Saat menggali lubang tanam, tanah galian bagian atas dan bawah harus dipisahkan kemudian biarkan lubang tanamnya terbuka,
- e. Dua bulan sebelum bibit ditanam ke lahan, campurkan tanah bagian bawah dengan 200 gram belerang dan 200 gram kapur. Setelah itu masukkan Kembali tanah ke lubang tanam,
- f. Satu bulan sebelum penanaman, tanah bagian atas dicampur dengan 20 kg pupuk kompos lalu masukkan Kembali ke lubang tanam,
- g. Ambil bibit di polybag kemudian pangkas daunnya dan sisakan untuk mengurangi penguapan,
- h. Setelah semuanya dilakukan, pindahkan bibit ke lubang tanam dan gali sedikit lubang agar seluruh akar bibit bisa masuk kedalamnya,
- i. Tutup kembali lubang supaya tanamannya berdiri dengan baik. Bila perlu pasang penopang pada tanaman.

7. Proses penyiraman

Setelah bibit berada di Perkebunan, petani harus mulai melakukan perawatan secara rutin. Saat umur penanamannya masih sekitar 1 sampai 6 bulan, lakukan perawatan paling tidak sebulan sekali. Setelah itu, tingkatkan intensitasnya menjadi dua kali per minggu. Bagian penting dalam perawatan yang

wajib adalah penyiraman. Aktivitas ini tidak perlu dilakukan setiap hari, tapi pastikan menyelesaikan secara berkala. Khusus saat musim kemarau, lakukan penyiraman setiap dua minggu sekali dan air tidak boleh menggenang terlalu lama di sekitar batang tanaman. Jika dibiarkan akan membuat akar menjadi busuk.

8. Proses penyiangan

Penyiangan atau pencabutan gulma perlu dilakukan secara teratur. Tujuannya agar tanaman kopi bisa mendapatkan makanan yang cukup dari hara dan humus yang ada di dalam tanah. Maka dari itu semua tanaman liar yang ada di sekitar pohon kopi harus dihilangkan dengan sempurna. Jika tidak, tanaman liar akan merebut nutrisi yang dari humus sehingga tanaman kopi tidak bisa tumbuh dengan baik. Lakukan penyiangan setiap dua minggu sekali sampai tanaman kopi tumbuh besar

9. Proses penyulaman

Dalam perawatan tanaman kopi, petani juga harus melakukan proses penyulaman atau mengganti tanaman yang rusak/mati dengan yang baru. Hal ini penting supaya jumlah tanaman kopi di area tanam tetap terkontrol. Gunakan benih kopi yang sama dengan yang sudah di tanam. Selama petani melakukan perawatan secara intensif, benih yang baru bisa tumbuh lebih cepat

10. Pemupukan

Ada dua opsi yang bisa dilakukan dalam tahap ini. Pertama menggunakan pupuk buatan dan yang kedua menggunakan pupuk organik. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan, namun sebaiknya utamakan pupuk organik. Pupuk organik tidak mengandung bahan kimia seperti insektisida dan peptisida

yang bisa membahayakan tanaman kopi. Di samping itu, pupuk organik dengan menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar kebun kopi. Contohnya memanfaatkan kulit buah kopi sisa pengupasan serta daun-daun dari pohon pelindung untuk diolah menjadi kompos. Pemberian pupuk ini bisa dikerjakan 1-2 tahun sekali dengan dosis 20 kilogram pertanaman. Buat lubang melingkar di sekitar tanaman, kemudian masukkan kompos atau pupuk buatan ke dalamnya.

11. Memanen kopi

Budidaya kopi, jika semua prosesnya dilakukan secara intensif maka membuahakan hasil dalam waktu kurang dari lima tahun. Tergantung jenis kopi yang ditanam. Untuk kopi robusta, buahnya akan mulai muncul pada umur 2,5 tahun-3 tahun. Sedangkan arabika pada umur 3 tahun-4 tahun. Setelah buahnya matang, bisa mulai proses pemanenan dengan cara manual, yaitu memetic buah dari pohonnya langsung. Saat panen perdana, biasanya belum bisa menghasilkan dalam jumlah banyak. Tapi tanaman kopi akan terus berbuah hingga mencapai puncak produksi pada umur 7 tahun-9 tahun. Satu periode panen umumnya berlangsung antara 4-5 bulan. Dalam periode ini, pemertikan harus dilakukan sekitar 10-14 hari sekali sampai tanaman tidak berbuah lagi.

12. Mendistribusikan hasil panen kopi

Saat panen, semua kopi yang dipetik dalam hari yang sama harus dikumpulkan dan disortir berdasarkan kualitasnya. Setelah itu, lakukan beberapa tahapan ini:

- a. Mengupas kulit buah menggunakan mesin pengupas berjenis silinder atau secara tradisional seperti pada proses seleksi calon benih,
- b. Untuk kopi arabika, lakukan fermentasi agar lapisan lender hilang,
- c. Mengeringkan biji untuk mengurangi kadar air di dalamnya menjadi 12%,
- d. Sortir Kembali biji berdasarkan ukuran, kebersihan dan kemulusan,
- e. Simpan biji kopi yang siap didistribusikan di dalam Gudang

Setelah menyelesaikan kelima proses tersebut, bisa mulai mendistribusikan hasil budidaya kopi ke konsumen.

Budaya menanam kopi secara tradisional di kampung Empus Talu memadukan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Cara Bertani yang diterapkan secara terus menerus ini didasarkan pada cara-cara tradisional yang telah terbukti selama bertahun-tahun. Salah satu aspek penting dari pendekatan tradisional adalah menghormati lingkungan dan berusaha menjaga kelestarian ekosistem lokal. Sistem pertanian ramah lingkungan adalah suatu pendekatan pertanian yang menjaga kesehatan lingkungan dengan menggunakan input yang rendah, sehingga usaha pertanian dapat berkelanjutan dalam jangka Panjang⁴⁴. Petani kopi di kampung Empus Talu cenderung mengandalkan pengetahuan lokal tentang tanah, kondisi cuaca dan kebiasaan menanam kopi karena budaya tradisional ini sangat mempengaruhi kualitas dan cita rasa kopi yang dihasilkan.

⁴⁴ Windari. 2018. Model pemberdayaan masyarakat dalam Upaya Pembangunan ekonomi lokal berbasis produksi di pedesaan. AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan

i. Kendala petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Petani adalah orang yang menjalankan aktivitas dibidang pertanian, peternakan, perikanan dan lainnya. Sementara pertanian merupakan kegiatan ekonomi baik berupa usaha tani (pangan, hortikultura, Perkebunan, kehutanan) perikanan ataupun peternakan untuk memenuhi kebutuhan. Petani kopi yang dimaksud penulis adalah orang yang bercocok tanam di komoditas kopi, Dimana kegiatannya meliputi perawatan tanaman kopi dari pemupukan, pemangkasan hingga mengerjakan tanah atau mendangir⁴⁵

Tanaman kopi adalah jenis tanaman dari *genus coffea* yang bijinya digunakan untuk menghasilkan minuman kopi. Tanaman ini termasuk dalam keluarga *Rubiaceae* dan tumbuh subur di daerah beriklim tropis dengan ketinggian tertentu. Ada dua jenis utama tanaman kopi yang paling banyak dibudidayakan yaitu *coffea arabica* (kopi arabika) dan *coffea canephora* (kopi robusta). Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi andalan di Aceh. Kopi yang berasal dari Aceh dikenal dengan nama kopi Gayo. Kopi Gayo cukup diminati dalam dunia internasional karena memiliki cita rasa dan aroma yang kuat. Hampir seluruh lahan di Dataran Tinggi Gayo dapat digunakan untuk menanam kopi Gayo. Budidaya kopi Gayo dilakukan khususnya secara alami dengan memanfaatkan bahan-bahan organik tanpa zat kimia buatan dalam bentuk pupuk, pestisida dan herbisida. Kopi adalah salah satu andalan Indonesia dalam

⁴⁵ Nurliana Cipta Apsari and others, 'Pemberdayaan petani kopi melalui penguatan kapasitas dalam pengolahan hasil kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang', Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4.2 (2017), hal. 290.

urusan ekonomi, baik dari level daerah sampai nasional. Kopi Gayo merupakan salah satu kopi khas Indonesia yang berasal dari dataran tinggi Gayo, Aceh. Kopi ini terkenal dengan cita rasanya yang khas, memiliki tingkat keasaman yang rendah. Kopi Gayo biasanya ditanam secara organik oleh petani lokal sehingga kualitasnya tetap terjaga dan ramah lingkungan.

Perkebunan kopi di kampung Empus Talu mempunyai ciri khas tersendiri mulai dari jenis kopi yang dihasilkan hingga cara bercocok tanam yang digunakan. Kondisi iklim dan geografis yang mendukung juga menjadi pendorong utama keberhasilan budidaya kopi di daerah ini. Petani kopi di kampung Empus Talu masih menerapkan teknik tradisional dalam mengelola Perkebunan kopinya. Budaya menanam kopi telah membentuk identitas dan gaya hidup masyarakat selama beberapa generasi, menjadikan tempat ini sebagai warisan budaya yang berharga.

Kendala-kendala yang dihadapi petani kopi adalah:

1. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, perubahan iklim juga terlihat dari perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi petani seperti yang dijelaskan oleh Bapak FM Bahwa “kopi itu tanaman dengan biji, disaat proses untuk mengisi memadatkan biji dibutuhkan hujan tapi waktu itu panas, maka gagallah pembentukan biji buahnya karena yang diambil di kopi itu kan biji buah bukan buahnya, pada sisi lain di saat panen yang seharusnya cuaca panas, ternyata turun hujan terus menerus sehingga biji kopi tidak bisa dijemur dengan baik”

“memang Kawasan Empus talu ini adalah Kawasan dataran tinggi, tingginya debit hujan memang besar tapi bisa diprediksi, tapi saat ini tidak bisa diprediksi lagi”, imbuh Bapak MUR”.

2. Hilangnya lahan kopi dan spesies lebah

Ibu NM mengatakan bahwa “Di masa yang akan datang lahan untuk tanaman kopi arabika akan berkurang karena area yang sekarang cocok untuk kopi tidak akan cocok lagi diakibatkan terdampak akan perubahan iklim dengan kondisi yang sangat spesifik dan tidak berdampak terhadap kopi robusta karena robusta tumbuh di dataran rendah dengan iklim lembab”

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak RS, “Ada dua solusi yang dapat yang dapat dilakukan: pertama, membiakkan kopi dengan perbaikan genetik dapat bertahan dengan kondisi yang baru, sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi iklim yang baru. Atau menemukan area lain untuk menanam kopi namun masalahnya data yang tersedia untuk itu masih sangat sedikit”

Ibu IS juga mengatakan bahwa “Selain itu perubahan iklim juga mengancam kekayaan spesies lebah yang akan mendongkrak kualitas tanaman kopi, jika kita kehilangan lebah, kita kehilangan penyerbuk, jika kita kehilangan penyerbuk, kita mendapat lebih sedikit buah, jika buah lebih sedikit, produksi kopi lebih sedikit”.

B. Pembahasan

Indonesia adalah negara beriklim tropis dengan kesuburan tanah yang bagus tidak jarang warga Indonesia menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian dalam melakukan keberlangsungan hidupnya, area pertanian

merupakan area yang sangat berguna perannya dalam perekonomian di Sebagian besar negara-negara yang Tengah tumbuh. Perihal tersebut dapat kita amati dengan jelas dari peranan area pertanian dalam menampung penduduk dan membagikan peluang kerja kepada penduduk. Pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang umum dilakukan penduduk Indonesia, untuk memperluas lapangan kerja dan memberikan peningkatan penghasilan petani diperlukan dukungan dan dorongan. Para petani merupakan pelaku utama dan memiliki peran yang sentral dan berkontribusi besar dalam penyelenggaraan pembangunan pertanian. Dalam menghadapi permasalahan keadaan alam dan peraturan yang sering tidak berpihak kepada petani diperlukan upaya perlindungan dan penyuluhan.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Jika diperhatikan dari barat sampai timur Indonesia. Dengan kondisi geografis dan iklim yang mendukung, hasil pertanian Indonesia juga menjadi yang terbaik di beberapa komoditas salah satunya adalah kopi. Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi terbesar di provinsi Aceh. Aceh Tengah berada di ketinggian 1200m dari permukaan laut yang memiliki Perkebunan kopi yang luasnya sekitar 39.000 hektar. Bagi masyarakat yang mendiami wilayah Aceh Tengah khususnya masyarakat kampung Empus Talu, kopi dapat dikatakan sebagai sumber utama bagi kehidupan. Mayoritas penduduknya adalah petani kopi. Semua keluarga dalam tradisi dan budaya Gayo memiliki peran dalam proses produksi kopi mulai dari membuka lahan, menanam, merawat hingga memanen kopi.

Pertanian kopi adalah tradisi yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Gayo. aktivitas pertanian kopi tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian utama bagi Sebagian besar masyarakat, tetapi juga membentuk pola kehidupan, nilai-nilai sosial serta hubungan antarwarga dalam komunitas. Melalui kegiatan Bertani kopi, masyarakat Gayo membangun kerja sama, solidaritas dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu, pertanian kopi memiliki peran strategis menggerakkan perekonomian lokal karena menjadi sumber pendapatan keluarga, membuka lapangan kerja serta mendorong aktivitas ekonomi lainnya. oleh karena itu, pertanian kopi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan produksi pertanian semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan fondasi kesejahteraan masyarakat Gayo. Pertanian kopi merupakan kegiatan budidaya tanaman kopi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sebagai bagian dari sistem pertanian masyarakat.

Pertanian kopi memiliki peran strategis dalam mendukung Pembangunan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui peningkatan produktivitas, kualitas hasil panen serta akses pasar yang lebih luas, pertanian kopi mampu memberikan nilai tambah bagi petani dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengembangan pertanian kopi secara berkelanjutan menjadi aspek penting dalam Upaya meningkatkan pendapatan petani, memperkuat ekonomi lokal dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Peningkatan dicirikan sebagai pencapaian dan kemajuan kesejahteraan finansial yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan tersebut Adalah melalui Pembangunan di sektor pertanian. Metode pembangunan pertanian merupakan cara strategis untuk memperluas Pembangunan ekonomi, karena pada umumnya pertumbuhan dan kemajuan ekonomi masyarakat pedesaan bersumber dari sektor pertanian. Melalui pengelolaan pertanian yang baik, peningkatan produktivitas serta pemanfaatan sumber daya secara optimal, sektor pertanian mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial masyarakat secara keseluruhan.

Kesejahteraan secara umum adalah kesejahteraan yang dapat dilihat dari mempunyai kemampuan finansial, pekerjaan yang layak dan ketenangan batin dan spiritual, tubuh yang sehat dan hubungan sosial yang baik⁴⁶. Secara harfiah Sejahtera berasal dari kata sansekerta yaitu Catera yang berarti payung yang artinya adalah individu yang berkecukupan dapat berupa individu yang dalam hidupnya bebas dari kemeralatan, mati rasa, ketakutan, stress sehingga hidupnya aman dan tentram baik secara fisik maupun rasional. Kesejahteraan masyarakat dapat berupa suatu kondisi yang meliputi kondisi kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari taraf hidup masyarakat⁴⁷.

Strategi yang dilakukan oleh petani kopi di Kampung Empus Talu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menunjukkan berbagai pendekatan yang adaptif dan inovatif. Para petani mulai menerapkan metode budidaya yang lebih

⁴⁶ Suma. 2015. Bentuk kemitraan komoditi padi sawah antara P4S. Sriwijaya dengan Subak, Desa Siangan, Kabupaten Tabanan. Bali. Universitas Udayana

⁴⁷ Badrudin, Rudy. 2012. Ekonomika otonomi daerah. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

terstruktur dengan fokus pada peningkatan kualitas hasil panen kopi Gayo yang menjadi komoditas unggulan daerah. Melalui panen selektif, penggunaan pupuk organik serta perbaikan proses pasca panen seperti fermentasi dan pengeringan, kualitas kopi yang dihasilkan semakin meningkat dan berdampak langsung pada naiknya harga jual di pasar. Selain itu petani di kampung ini juga memanfaatkan keberadaan koperasi dan kelompok tani sebagai wadah untuk memperkuat kerjasama, memperoleh akses pelatihan dan pendampingan teknis, serta meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan usaha pertanian kopi.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan strategi utama adalah penguatan kelembagaan tani melalui pembentukan koperasi dan kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah kerja sama dalam produksi, pemasaran serta peningkatan kapasitas petani. Selain itu, petani juga mulai menerapkan teknik budidaya kopi yang ramah lingkungan dan produktif seperti pemangkasan teratur, penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama terpadu. Pembuatan produk olahan kopi, seperti kopi bubuk kemasan dan kopi siap seduh, juga menjadi langkah inovatif dalam menambah nilai ekonomi. Strategi lain yang tidak kalah penting adalah kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga swasta dalam hal pelatihan, akses permodalan serta promosi produk ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor.
2. Kendala petani kopi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah adalah 1) cuaca yang tidak dapat diprediksi, perubahan iklim juga terlihat dari perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi petani, 2) Hilangnya lahan kopi dan spesies lebah

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran dari peneliti adalah agar seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pertanian kopi dapat terus meningkatkan peran dan kontribusinya dalam mendukung kesejahteraan masyarakat di Aceh Tengah. Petani kopi diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan pertanian kopi melalui pemanfaatan pelatihan dan pendampingan yang tersedia serta memperkuat kerja sama melalui kelompok tani dan koperasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, A. (2018). *Teknologi Pengolahan Kopi Terkini*. (CV Budi Utama)
- Albi dan johan, (2018). *metode penelitian kualitatif*. (Jawa barat : cv jejak)
- Al-muchtar dan suwarman. (2015). *dasar penelitian kualitatif*. (bandung : gelar pustaka mandiri)
- Arikunto.(2016). *Prosedur penelitian*. h.115
- As'ad, M.H., dan Aji. (2020), *Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Kedai Kopi Modern di Bondowoso*, 13 (2), 182-199
- Badarudin ,R. (2012). *pengaruh desentralisasi fisik terhadap belanja modal pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten kota di provinsi jawa tengah*. (doctoral dissertation, universitas air langga)
- Dura, J. (2016). *Pengaru Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Kampung, Kebijakan Data Kelembagaan Kampung terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. h. 26
- Hakim, M.L., Septian ,A., Rusdiana, L., Shiddieqy, R.H.A., Pradityana, A., Mirmanto, E., (2011) *.Solusi Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi dengan Menggunakan Pengering Dingin untuk Meringankan secara Sewagati*, 6 (5) h.
- Hadiutomo, (2012). *Mekanisasi Pertanian*. (In IPB Press,).
- Hiwot, H. Zoll. (2011). *Growth and Physiological response of Two Coffe Arabika L. Population under High and low Irradiance*.
- Hulupi R. Libtukom, (2014). *Varietas Kopi Liberita Anjuran untuk Lahan Gabut* warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 26 (1) h. 1-6

- Ihsanunudin dan liony, w, (2013). *strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan kecamatan pademawu Kabupaten pemekasaan*. jurnal agriekonomika vol. 2. No .2
- Juliansyah noor. (2017). *metodelogi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*, (Jakarta : kencana)
- Munasrika, N. (2018). *Strategi dalam Meningkatkan Kepuasan Anggota Penabung dengan Akad Wadi'ah di Kantor Pusat Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*. Pahlawan Tulungagung
- Moleong, (2011). *metodelogi penelitian kualitatif*, (bandung : rosdakarya)
- Najiyanti dan Danarti, (2014). *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. (Jakarta : Penebar Swadaya Edisi Revisi)
- Prastowo, N.H., J.M Roshetko., G.E.S Maurung , E. Nugraha, J. M Tukan, dan F. Harun, (2006) . *Teknik Pembibitan dan Perbanyakan Vegetatif Tanaman buah*,
- Raharjo, P. (2017) “*Berkebun Kopi*” (Jakarta : Penebar Swadaya,) h. 5-8.
- R, badrudin, (2012). *pengaruh desentralisasi fisika terhadap belanja modal pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten kota di provinsi jawa tengah*. (doctoral dissertation, universitas airlangga)
- Sugiyono,(2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (bandung : alphabet)
- Sugiyono, (2010). *metode penelitian pendekatan kuantitatif dan R&D*. (bandung : alfabet ,)
- Sunarti f, (2012). *tekanan ekonomi dan kesejahteraan objektif keluarga di perKampungan dan perkotaan proseding seminar hsil-hasil penelitian*. (IPB. Bogor [ID] : lppm)
- Sufi. (2019). *Implementasi Program Perbedayaan Petani Kopi Takengon*
(Unimal Press)

Sunarti E. *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di PeKampungan dan Perkotaan.* (Bogor : Prosiding Seminar hasil-hasil Penelitian IPB)

Teniro, Y.W., Zulfan dan Husaini .(2018). *Perkembangan Pengolahan Kopi Arabika Gayo mulai dari Panen hingga Pasca Panen di Kampung Simpang Teritit,* , Jurnal Mahasiswa 3 (3), h. 52-63

Van Steenis, *Floral*, cetakan ke-12, (Jakarta : PT. Pradnya Paramita)

Wahyudi T, Jati . (2012). *Challenges Of Sustainable Coffe Certification in Indonesia.*

Yandry Pagapong, (2015). *Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang.* (Journal ilmu pemerintah,).h .3.



Lampiran



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Asyura



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Raluansyah



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Farhan Munthe



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Nurul Afifah



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Adi



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Adi dan Bapak Baihaqi



Gambar 7. Proses penjemuran kopi Gayo



Gambar 8. Proses panen kopi Gayo



Gambar 9. Buah kopi merah, hasil panen petani yang mencapai Tingkat kematangan optimal sebelum proses pascapanen



Gambar 10. Bibit tanaman kopi dalam polybag sebagai awal pembibitan sebelum penanaman di lahan perkebunan



Gambar 11. Proses menimbang kopi



Gambar 12. Bersama aparaturnya Kampung Empus Talu